

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai pembanding, akan dikemukakan penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan konsep dengan penelitian kali ini. Beberapa penelitian tersebut akan disajikan dibawah ini:

a. Arief Reyhan dan Nurazlina (2014)

Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Variabel dependen yang diteliti adalah kualitas laba. Variabel independen adalah komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas. Populasi penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak tiga puluh dua perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Metode penelitian adalah kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukan komite audit tidak berpengaruh pada kualitas laba. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kalitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah meneliti tentang pengaruh komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terletak pada periode penelitian. Penelitian terdahulu selama tahun 2009-2010 sedangkan penelitian kali ini selama periode tahun 2011-2014. Penelitian kali ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur.

b. Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014)

Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh struktur modal, likuiditas pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Variabel dependen yang diteliti adalah kualitas laba. Variabel independen adalah struktur modal, likuiditas pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan. Populasi penelitian adalah pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Sampel penelitian sebanyak tiga puluh tiga perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive* sampling. Teknik Analisis Data dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terletak pada periode penelitian. Penelitian terdahulu selama 2009-2012 sedangkan penelitian kali ini selama 2011-2014. Penelitian kali ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur.

c. Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama (2014)

Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh pengaruh konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Variabel dependen yang diteliti adalah kualitas laba. Variabel independen adalah konservatisme akuntansi dan *good corporate governance*. Populasi penelitian adalah pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk pemeringkat *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada tahun 2008-2012. Sampel sebanyak lima puluh lima perusahaan manufaktur. Metode penelitian merupakan metode penelitian secara kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terletak pada periode penelitian. Penelitian terdahulu selama tahun 2008-2012 sedangkan penelitian kali ini pada tahun 2011-2014. Penelitian kali ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang *listing* di BEI dan masuk pemeringkat CGPI.

d. Shanie Sukmawati, Kusmiyanto, dan Linda Agustina (2014)

Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan *return on asset* terhadap kualitas laba. Variabel dependen adalah kualitas laba. Variabel independen adalah struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan ROA (*Return On Asset*). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sampel penelitian sejumlah dua puluh enam perusahaan perbankan. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Metode penelitian adalah kuantitatif deksriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan :

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terletak pada periode penelitian. Penelitian terdahulu selama tahun 2009-2012 sedangkan penelitian kali ini selama 2011-2014. Penelitian kali ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

e. Yeni Wulansari (2013)

Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Variabel dependen adalah kualitas laba. Variabel independen adalah *investment opportunity set*, likuiditas, dan *leverage*. Populasi penelitian adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian adalah pada sebanyak tujuh puluh tujuh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode penelitian adalah selama 2008-2011. Metode penelitian merupakan kuantitatif kausatif. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan :

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah pada periode penelitian. Penelitian kali ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2. Landasan Teori**2.2.1. Teori Sinyal**

Sinyal (*signal*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2011: 186). *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi dengan tujuan dapat memberikan sinyal kemakmuran pada para pemegang saham. Keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Dengan adanya sinyal mengenai informasi kondisi perusahaan akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam.

Teori sinyal dapat membantu pihak manajemen (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak eksternal perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laba sebagai informasi laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna

laporan keuangan. Keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Hal ini memberikan motivasi bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi melalui laporan keuangan. Dengan demikian *signaling theory* menekankan bahwa perusahaan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap untuk menarik investor agar menginvestasikan dana ke perusahaan tersebut.

Teori sinyal menunjukkan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi. Teori sinyal menjadi landasan teori dalam penelitian ini karena menggambarkan pentingnya informasi bagi pengguna laporan keuangan. Keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi yang berkualitas akan mengurangi asimetri informasi yang disebabkan oleh manajemen mengetahui informasi lebih banyak dibandingkan investor.

2.2.2. Kualitas Laba

Sebelum investor menanamkan modalnya di suatu perusahaan, seorang investor akan melihat dan mempelajari laporan keuangan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh perusahaan. Hal pertama yang dilihat adalah laba pada satu periode tertentu. Laba yang disajikan di dalam laporan keuangan merupakan hal pertama yang dilihat oleh seorang investor. Bagi investor laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Pelaporan laba perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi

pihak-pihak yang berkepentingan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba merupakan informasi penting yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dan dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Pihak yang berkepentingan dengan kualitas laba adalah investor untuk kepentingan keputusan investasinya dan kreditur untuk kepentingan *contracting*.

Kualitas laba adalah salah satu informasi penting yang digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan dan pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba merupakan informasi yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Rendahnya kualitas laba dapat membuat para investor mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Chandarin (2003) dalam Fendi dan Rovila (2011) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Yeni, 2013). Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah rasio *quality of income* yang digunakan pula dalam penelitian oleh Fendy dan Rovila (2011). Karena kualitas laba yang didasarkan pada ukuran rasio kas operasi dengan laba mengindikasikan bahwa laba tersebut semakin berkualitas.

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan dapat diperoleh berulang-ulang. Kualitas pelaporan yang tinggi menunjukkan tingginya

kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba merupakan indikator penting dari kualitas informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian oleh para pemegang saham untuk dasar pengambilan keputusan. Jika laba perusahaan yang disajikan secara perataan laba maka kualitas laba yang dihasilkan rendah. Hal ini karena laba yang disajikan tidak mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya.

Fendy dan Rovila (2011) salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas operasi maka semakin tinggi pula hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas maka semakin tinggi pula kualitas laba. Hal ini disebabkan karena semakin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas bukan akrual, sehingga pengakuan pendapatan dan biaya semakin obyektif dalam laporan laba rugi komprehensif. Kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan arus kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan arus kas operasi menunjukkan laba semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi yang menandakan bahwa laba semakin berkualitas.

Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasi oleh perusahaan (Subramanyam dan John, 2010: 144). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik minat investor dan kreditur. Hal ini menyebabkan manajemen seringkali merekayasa laba dalam laporan keuangan. Tindakan manajemen memanipulasi laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan rendah karena tindakan tersebut akan menyesatkan

investor dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan rasio *quality of income* yang digunakan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Fendy dan Rovila pada tahun 2011. Rasio untuk menghitung kualitas laba yaitu:

$$Quality\ of\ income = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{EBIT}$$

2.2.3. Konservatisme Akuntansi

Perusahaan kadang kala mengalami situasi yang tidak pasti. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dengan penuh kehati-hatian yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi dan bisnis yang penuh dengan ketidakpastian. Konservatisme merupakan prinsip yang erat hubungannya dengan laporan keuangan dan informasi laba yang terkandung di dalamnya. Dalam prinsip konservatisme akuntansi suatu perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen. Konservatisme akuntansi adalah tindakan tidak mengakui laba sebelum benar-benar terjadi dan harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. Konservatisme merupakan pandangan pesimis yang berarti memperlambat pengakuan laba. Laba yang disajikan secara konservatif mencerminkan laba yang diperoleh sesungguhnya. Artinya laba yang disajikan tidak dibesar-besarkan sehingga hasil pengakuan dan pengukuran laba yang didasar kehati-hatian tersebut menyebabkan laba yang dihasilkan berkualitas.

Inti dari konservatisme akuntansi adalah menunda pengakuan laba yang belum terealisasi tetapi mengakui kerugian yang telah menjadi ekspektasi.

Konservatisme merupakan salah satu kriteria konseptual prinsip akuntansi. Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2013: 245). Manajemen perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih prinsip akuntansi yang berlaku apakah kebebasan yang bersifat agresif atau konservatif. Prinsip konservatisme telah lama diterapkan dalam komponen laporan keuangan. Konservatisme akuntansi adalah kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian yang mungkin terjadi. Konservatisme terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Konservatisme yang menyajikan aset dan laba terlalu rendah akan mengurangi tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi.

Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*) (Mamduh dan Abdul, 2014: 41). Konservatisme timbul karena adanya kecenderungan oleh pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dengan situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai.

Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan. Prinsip konservatisme pada dasarnya

adalah mengakui kerugian secepatnya, tetapi mengakui keuntungan ketika hal itu benar-benar terjadi. Konservatisme akuntansi mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi. Konservatisme akuntansi mempengaruhi kualitas laba menjadi lebih baik. Implikasi penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini adalah mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan terjadi, tetapi kemungkinan perusahaan memperoleh pendapatan atau laba diakui ketika perusahaan tersebut benar-benar mengalami hal tersebut. Untuk menghitung konservatisme akuntansi menggunakan rumus Givoly & Hayn, yaitu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$KNSV = \frac{\text{Laba Bersih-Arus Kas Operasi-Depresiasi}}{\text{Total Aset}} \times -1$$

2.2.4. Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen dan dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan. Arief (2008: 33) perihal komite audit disebutkan bahwa:

1. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang termasuk ketua komite audit.
2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris independen maksimum hanya satu orang dan menjabat sebagai komite audit.
3. Anggota komite audit lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen. Pihak eksternal adalah pihak di luar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi maupun karyawan dari perusahaan.

Peran komite audit sangat dibutuhkan karena keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan (Fendy dan Rovila, 2011). Keberadaan komite audit ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba suatu perusahaan. Tujuan utama komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib membentuk komite audit agar laporan keuangan yang disajikan berkualitas.

Komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan independen atas proses pelaporan keuangan perusahaan. Dalam hal pelaporan keuangan, peranan dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijakan keuangan yang berlaku terpenuhi. Fungsi komite audit dalam perusahaan adalah sebagai badan pengawasan terhadap manajemen agar para pemegang saham atau investor terhindar dari tindakan manajemen yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat mencegah perilaku menyimpang oleh manajemen. Apabila penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalisir maka perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. Untuk mengukur komite audit dilihat dari jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan.

$KA = \text{Jumlah komite audit di dalam perusahaan}$

2.2.5. Likuiditas

Analisis rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Subramanyam dan John (2010: 241) Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya dapat membahayakan aset pribadi yang dimiliki oleh perusahaan.

Likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan termasuk untuk menilai kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jadi likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maka perusahaan tersebut likuid. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan memiliki masalah dalam arus kas atau tidak (Yeni, 2013).

Aset yang likuid adalah aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut. Likuiditas secara umum diukur menggunakan rasio lancar. Semakin tinggi jumlah aktiva lancar maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar dapat dibayar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian terhadap arus kas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang artinya perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Berkurangnya praktik manipulasi laba ini dapat meningkatkan kualitas laba

yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun terhadap besarnya utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun). Rasio lancar banyak dipilih untuk mengukur likuiditas karena data yang dihitung dan mudah diperoleh. Selain itu rasio lancar mempunyai kemampuan untuk memprediksi kinerja masa depan secara lebih baik. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Untuk menghitung rasio lancar dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.6. Leverage

Leverage berguna untuk memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana perusahaan mendanai aktiva. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk meningkatkan hasil pengembalian pada pemiliknya (Yeni, 2013). *Leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, *leverage* juga mencerminkan tingkat risiko keuangan dan laba yang akan diperoleh perusahaan. Konsep *leverage* penting untuk menunjukkan kepada para pengguna laporan keuangan dalam melihat keseimbangan antara risiko dan tingkat keuntungan yang diperoleh.

Dermawan (2007: 147) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa pembiayaan aset perusahaan berasal dari hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan aset perusahaan berasal dari modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar cenderung melakukan praktik manajemen laba yang menyajikan laba tidak berdasarkan kenyataan. Hal ini mengakibatkan informasi laba yang disajikan kurang berkualitas. *Leverage* keuangan berdampak pada laba per lembar saham untuk merespon perubahan EBIT.

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memperoleh tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Dermawan, 2007: 154). *Leverage* keuangan berdampak pada laba per lembar saham untuk merespon perubahan laba perusahaan. Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi akan menghadapi risiko rugi yang tinggi pula, tetapi peluang untuk tingkat pengembalian yang diharapkan jauh lebih tinggi daripada perusahaan dengan rasio hutang yang rendah. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba (Subramanyam dan John, 2010: 265). Penggunaan hutang akan memberikan perlindungan pajak sebagai akibatnya penggunaan hutang yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyak laba operasi perusahaan yang diterima investor.

Tingkat *debt ratio* yang kecil juga tidak baik, karena akan menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin kecil pula. *Leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menyediakan informasi mengenai jumlah modal yang berasal dari pinjaman yang digunakan untuk mengelola perusahaan. Rasio ini merupakan informasi yang dibutuhkan oleh kreditur atau pemberi pinjaman karena dengan mengetahui rasio *leverage* maka kreditur dapat mengetahui seberapa tinggi risiko hutang yang akan diberikan kepada perusahaan. Semakin kecil rasio *leverage*, maka semakin kurang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Hal ini akan mengakibatkan manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan rendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio hutang yaitu:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan berskala besar memiliki sumberdaya untuk menghasilkan informasi yang lebih banyak. Pada umumnya perusahaan berskala besar memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar lebih mengungkapkan banyak informasi keuangan untuk memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Perusahaan berkapasitas besar lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Semakin besar ukuran perusahaan

maka semakin besar pula modal yang ditanam pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan lebih mudah dalam memasuki pasar modal. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Jogiyanto, 2003). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga kinerja perusahaan baik. Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Ln total asset*. Total aset yang digunakan sebagai indikator untuk menghitung ukuran perusahaan karena nilai yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungan terdapat komponen harga saham yang beredar. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga hal tersebut dinyatakan dapat mewakili ukuran perusahaan karena semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin besar penjualan maka semakin besar perputaran uang perusahaan, sedangkan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat sehingga ukuran perusahaan juga akan semakin besar.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *Ln total aset*. Total aset digunakan sebagai indikator untuk menghitung ukuran perusahaan karena memiliki nilai yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan dan kapitalisasi pasar. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu:

$$Size = \ln (\text{Total Aktiva})$$

2.2.8. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Banyak peneliti memandang konservatisme akuntansi sebagai tanda dari kualitas laba yang lebih baik. Konservatisme akuntansi mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi yang menyebabkan laba dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataan. Laba yang dilaporkan tidak berdasarkan kenyataan dapat menyesatkan investor dalam mengambil keputusan. Prinsip konservatisme pada dasarnya lebih berpihak kepada investor karena prinsip konservatisme melindungi investor dari kesalahan pengambilan keputusan. Konservatisme merupakan penentu kualitas laba (Subramanyam dan John, 2010: 92). Konservatisme akuntansi dapat melindungi investor dari kekeliruan menilai informasi laba yang tinggi namun tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Putu dan Dewa 2014).

Teori sinyal menjelaskan tentang pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer. Berdasarkan teori sinyal, konservatisme akuntansi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai informasi laba yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mendapatkan respon positif dari investor berdasarkan informasi laba yang disajikan. Manajer memberitahukan informasi di dalam laporan keuangan bahwa mereka memakai kebijakan konservatisme sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas karena prinsip tersebut mencegah perusahaan dalam membesarkan laba (Elen, 2013).

Putu dan Dewa (2014) terdapat pengaruh positif konservatisme akuntansi pada kualitas laba. Prinsip-prinsip konservatisme yang berpihak pada investor cenderung bersifat melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kesalahan dalam menganalisis laba perusahaan. Konservatisme akuntansi dapat melindungi

investor dalam menilai informasi laba yang tinggi namun tidak disajikan sesuai dengan kenyataan. Penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Dewa (2014) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.2.9. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan direksi dan beranggotakan minimal tiga orang. Jumlah anggota komite audit minimal tiga orang ini dimaksudkan agar dalam pengawasan proses pelaporan keuangan peran komite audit bisa berjalan efektif. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meminimalisir kesalahan pelaporan keuangan. Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan. Dengan demikian akan semakin kecil kesalahan pelaporan. Hal ini merupakan sinyal yang menandakan bahwa kualitas laba perusahaan baik. Siallagan dan Machfoedz (2006) mendapat hasil penelitian bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga laba perusahaan berkualitas.

Berdasarkan teori sinyal, efektifitas kinerja komite audit meningkat ketika ukuran komite audit juga meningkat. Dengan jumlah anggota komite audit yang lebih banyak, ketika perusahaan menghadapi masalah maka komite audit akan dengan mudah menanganinya. Dengan demikian, perusahaan akan memberikan sinyal bahwa kinerja komite audit akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Informasi laba yang berkualitas merupakan sinyal yang digunakan investor untuk menilai perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Kinerja komite audit

akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Agung (2007) keberadaan komite audit adalah sinyal kualitas laba yang lebih baik.

2.2.10. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas menurut Keown *et al* (2008) adalah suatu usaha bisnis yang didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba untuk menarik minat investor (Yoga & Trisno, 2014). Shanie dkk (2014) likuiditas berhubungan dengan kepercayaan kreditor kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula kepercayaan kreditor kepada perusahaan.

Idealnya, perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar adalah 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi hutang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya. Dengan demikian pada saat dipublikasikan perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor terkait informasi laba. Likuiditas merupakan salah satu tinjauan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini sangat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memberikan sinyal atas kondisi perusahaan

kepada investor. Berdasarkan teori sinyal, likuiditas menjadi informasi penting bagi investor dan kreditur sebelum mengambil keputusan berdasarkan informasi laba yang disajikan. Karena semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Berkurangnya praktik manajemen laba akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Shanie dkk (2014) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba..

2.2.11. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian. (Subramanyam dan John 2010: 265) *financial leverage* merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. *Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Untuk menarik minat investor manajemen perusahaan sering mengambil tindakan untuk meningkatkan laba yang disajikan di laporan keuangan. Tindakan manajemen memanipulasi laba seperti ini akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan kualitas laba yang disajikan perusahaan rendah, karena tidak disajikan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Berdasarkan teori sinyal, rasio hutang akan memberikan sinyal kepada investor mengenai informasi seberapa besar aset perusahaan didanai oleh hutang. Penggunaan hutang pada perusahaan untuk mengukur kualitas laba karena dengan adanya informasi mengenai besarnya hutang yang tinggi menyebabkan kualitas laba menurun. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan

praktik manipulasi laba agar informasi laba yang disajikan menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan investor kurang percaya dengan informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor beranggapan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debtholders* daripada pembayaran dividen. Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dilakukan oleh Yeni (2013), namun hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.

2.2.12. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Yoga, 2014). Investor lebih menyukai perusahaan berskala besar, karena perusahaan skala besar dianggap mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jadi, ukuran perusahaan dinilai memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan yang besar dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik.

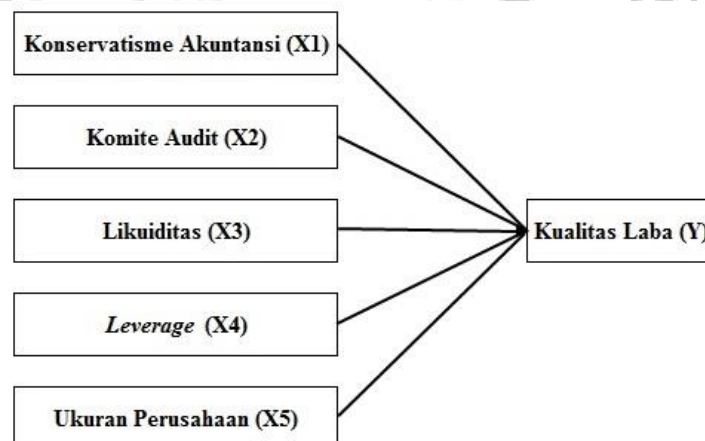
Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tidak perlu memanipulasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Shanie, 2014). Berkurangnya praktik manipulasi laba akan menjadikan laba yang disajikan dalam laporan keuangan berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek dan Ida (2014) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian dan informasi yang lebih besar. Perusahaan besar

dianggap memiliki dan mengungkapkan informasi kepada investor lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan memberikan sinyal positif bagi investor mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Perusahaan berskala besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Sehingga investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya. Perusahaan yang besar lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil sehingga jika ukuran perusahaan besar maka perusahaan akan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Laba yang berkelanjutan menandakan bahwa laba dari perusahaan berkualitas.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- H1 = Konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 = Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 = Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 = *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.